

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan factor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja wanita kawin usia 15-64 tahun di Indonesia, dengan menganalisis variabel karaktersaitik individu, karakteristik rumah tangga dan karakteritik pekerjaan suami.

Hasil pengujian model penelitian memperlihatkan bahwa variabel karakteristik individu, karakteristik rumah tangga dan karakteristik pekerjaan suami mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penawaran tenaga kerja wanita kawin di Indonesia. Dimana penawaran tenaga kerja dilihat dari probabilitas peningkatan jam kerja dari wanita kawin.

Hasil studi memperlihatkan bahwa peluang wanita kawin menambah jam kerja atau meningkatkan penawaran tenaga kerja lebih tinggi pada tahun 2014 dibandingkan tahun 2011. Sedangkan nilai marginal effect karakteristik pekerjaan suami yang mengindikasikan adanya *Added Worker* dalam rumah tangga di Indonesia, lebih besar pada tahun 2011 dibandingkan dengan tahun 2014.

Tujuan berikutnya dari penelitian ini adalah mengidentifikasi keberandaan AWE dari wanita kawin dalam rumah tangga di Indonesia dengan menggunakan pendekatan ekonomi mikro khususnya dalam ekonomi rumah tangga dengan menganalisis variabel karakteristik pekerjaan suami sebagai variabel yang menentukan kondisi ekonomi rumah tangga, dengan asumsi bahwa suami adalah pencari nafkah utama dalam rumah tangga .

Hasil studi menemukan bahwa ada *Added Worker Effect* (AWE) dalam rumah tangga di Indonesia yang disebabkan oleh adanya guncangan dalam ekonomi rumah tangga. Guncangan ini disebabkan oleh memburuknya kondisi karakteristik pekerjaan suami. Sehingga mendorong anggota rumah tangga lainnya, dalam hal ini wanita kawin (istri) untuk menjadi *added worker* dengan menawarkan tenaga kerja

di pasar kerja. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mempertahankan kondisi ekonomi keluarga . temuan ini merupakan **kontribusi** dan **pembaharuan** dalam studi ini dibandingan studi terdahulu.

B. Implikasi Kebijakan

Salah satu masalah ketenagakerjaan di Indonesia adalah masih rendahnya tingkat paetisipasi angkatan kerja perempuan. Menuurt ILO (2015) hal ini diantaranya disebabkan oleh masih adanya diskriminasi dalam pasar kerja dimana perempuan banyak yang menjadi pekerja rumah tangga dengan pendapatan yang tidak sebanding atau bahkan menjadi pekerja yang tidak dibayar. Selain itu, pekerja perempuan juga diketahui memiliki jam kerja yang lebih lama dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Kemajuan prestasi pendidikan kaum perempuan yang signifikan ternyata belum mampu meningkatkan secara signifikan posisi mereka di dunia pekerjaan. Ketidaksetaraan gender dalam dunia kerja ini juga menjadi perhatian dalam salah satu tujuan di *Sustainable Development Goals*, yaitu tujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan, salah satunya dibidang pekerjaan.

Dari hasil studi ini ditemukan bahwa karakteristik individu yaitu umur dan pendidikan wanita kawin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penawaran tenaga kerja wanita kawin. Dari sisi pendidikan, secara umum pendidikan di Indonesia pada umumnya dan pendidikan kaum wanita khususnya masih sangat rendah, dimana secara rata-rata tingkat pendidikan penduduk Indonesia menurut SUSENAS tahun 2011 dan 2014 adalah Belum tamat SLTP. Hasil analisis data ditemukan bahwa $\pm 70\%$ wanita kawin yang menjadi objek penelitian ini berpendidikan \leq SLTP. Hal ini menjadi salah satu factor yang menyulitkan wanita kawin untuk dapat masuk ke pasar kerja sector formal, akibatnya mayoritas mereka bekerja di sector informal yang rentan dengan berbagai masalah eskploitasi tenaga kerja, mulai dari upah yang rendah sampai dengan jan kerja yang tidak teratur, dan cenderung lebih panjang.

Untuk itu, peningkatan pendidikan kaum perempuan di Indonesia harus menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Bagi pemerintah, meskipun

anggaran pendidikan telah ditetapkan persinya dari anggaran belanja baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, namun akses pendidikan masuk belum merata baik antara daerah. Untuk itu pemerintah, khususnya pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan pemerataan akses dan kualitas pendidikan di daerah. Ketika secara geografis akses pendidikan sulit untuk dicapai maka biasanya anak perempuanlah yang akan mengalami putus sekolah, demikian juga halnya ketika terjadi kesulitan ekonomi. Ketimpangan gender dalam pendidikan pada akhirnya membawa dampak pada ketimpangan gender dalam dunia pekerjaan.

Disamping pendidikan formal, untuk meningkatkan kualitas pekerja pada umumnya dan pekerja perempuan khususnya, dibutuhkan pendidikan keterampilan agar kaum wanita mampu menjadi pekerja mandiri dengan melakukan pekerjaan produktif di rumah maupun di tempat kerja di luar rumah.

Kemadiriian masyarakat untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan formal dan pendidikan keterampilan juga perlu ditingkatkan. Untuk itu, peran tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk mendorong kesadaran masyarakat khususnya kaum perempuan agar meningkatkan kualitas dan ketrampilannya.

Akhirnya, kerjasama pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di Indonesia pada umumnya dan pekerja perempuan khususnya, melalui pendidikan formal, maupun pendidikan keterampilan adalah pilar penting dalam pembanguan sumberdaya manusia nasional di masa mendatang dalam menghadapi persaingan dlobal dan pembangunan yang berkelanjutan.

